

ETOS KERJA PADA PENGRAJIN PAYUNG DI JUWIRING, KLATEN

Trisni Utami dan Mahendra Wijaya

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Alamat Email: trisni_uns@yahoo.co.id

Abstract

This article in order to make formulation development centers in the umbrella industry Juwiring, Klaten. Beside that, this article describe to determine the potential production and marketing, the method used is the Baseline Research in order to identify the umbrella craftsmen work ethic. This is achieved through the identification of the production process: preparation of raw materials, forming and finishing products, until the craft industry marketing umbrella. Second, by conducting a structured FGD industry centers on the development of an umbrella in Juwiring Work Ethics in the umbrella industry Juwiring high enough. This can be seen from the hours of work that are not familiar with the starting time of dawn until the evening before bed. Even when there is an order-melting craftsmen until late into the night with the involvement of all members of the family labor. Reperasi umbrella industry in Juwiring less able to run smoothly because most of the craftsmen elderly and young workers are not interested to continue business as pengrajin umbrella. They prefer to work as an employee or employees

Keywords: Work Ethics, Industry, Craft and Creative Industries

Intisari

Artikel ini bertujuan untuk membangun pusat pengembangan pada industri payung di Juwiring, Klaten. Disamping itu, tulisan ini menjelaskan potensial produksi dan pemasaran dengan menggunakan metode *baseline research* dengan tujuan untuk mengidentifikasi etos kerja pengrajin payung. Proses produksi teridentifikasi sebagai berikut : menyiapkan material, pembentukan dan

menyelesaikan produk sampai dengan proses pemasaran payung. Kedua dengan melakukan FGD terstruktur tentang etos kerja pada sentral industri payung di Juwiring yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari jam kerja yang dijalankan pada pagi hari sampai dengan malam hari sebelum tidur. Pada saat ada banyak pesanan, pengrajin menyelesaikannya sampai malam dan melibatkan seluruh anggota keluarga. Kemunduran industri payung di Juwiring lambat laun terjadi karena banyak pengrajin yang menua dan pemuda enggan melanjutkannya. Generasi muda lebih suka bekerja sebagai buruh atau menganggur.

Kata Kunci : Etos Kerja, Industri, Kerajinan dan Industri Kreatif

Pendahulaun

Pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi disertai keterbatasan sektor pertanian padi sawah dalam menyerap pedesaan akan meningkatkan jumlah angkatan kerja. Penduduk usia kerja di pedesaan tidak lagi tergantung pada sektor pertanian, maka alternatifnya sektor non pertanian (*off farm*). Di daerah Klaten sektor non pertanian yang berkembang seperti industri kerajinan tenun lurik, genteng, tembikar, pengecoran logam, mebel kayu, kerajinan bambu dan kerajinan payung.

Perkembangan sektor non pertanian, menunjukkan adanya produktivitas naik turun sesuai dengan perubahan situasi dan kondisi sosial ekonomi. Hal itu terjadi karena adanya faktor, baik dari sisi internalitas maupun dari sisi eksternalitas. Sentra industri payung berlokasi di Desa Kwarasan, Desa Tanjung, Desa Tegowanu di Kecamatan Juwiring. Sekitar tahun 1960-an sentra industri payung berbahan baku kertas mulai dikenal dan pada era tahun 1970-an mengalami peningkatan ratusan unit usaha dan ratusan tenaga kerja. Payung bahan baku kertas fungsinya tidak hanya berhubungan dengan penahan panas, tetapi juga sebagai sarana yang dipakai untuk ritual kematian dan hiasan untuk rumah, kantor dan hotel. Perkembangan lebih lanjut di luar sentra industri payung Juwiring banyak muncul dan berkembang industri payung berbahan baku kain dan plastik. Keberadaan industri payung berbahan baku kain dan plastik telah menggeser keberadaan industri payung berbahan baku dari kertas. Industri payung berbahan baku kain dan plastik

secara fungsional lebih tahan dari sengatan panas dan tekanan air hujan. Meskipun demikian, penampilan produk payung berbahan baku kertas lebih indah dan fungsi pemakaiannya terkait dengan adat masyarakat. Akibatnya, industri payung berbahan baku kertas kalah bersaing dengan industri payung berbahan baku plastik dan kain. Majalah Handicraft pada tahun 2006 mencatat jumlah industri payung berbahan baku kertas tinggal sekitar 11 pengrajin yang tersebar Desa Kwarasan, Desa Tanjung, Desa Tegowanu di Kecamatan Juwiring

Penelitian ini dilakukan di daerah Kawasan Industri Rumah Tangga payung Juwiring Kabupaten Klaten. Dengan jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif yang mengkaji respons masyarakat pengrajin payung Juwiring dalam etos kerjanya mengembangkan industri payung. Pendekatan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. *Natural setting*, setiap data ditampilkan secara alamiah, dengan menampilkan data-data yang langsung dilihat, didengar oleh peneliti dan peneliti sebagai instrumen pertamanya.
- b. Bersifat diskriptif, data yang dikumpulkan berujud kalimat, pernyataan atau gambaran yang lebih mempunyai arti. Data ditulis sesuai dengan apa yang dialami dan dirasakan oleh orang yang diteliti.
- c. Pendekatan ini lebih mementingkan proses dari sekedar produk.
- d. Data lebih bersifat induktif sehingga kesalahan-kesalahan dari peneliti pada waktu membuat perencanaan penelitian dapat dikoreksi dan disesuaikan berdasarkan penglihatan di lapangan
- e. Makna lebih menjadi titik perhatian pokok. Peneliti akan berusaha memahami makna dibalik tindakan yang dilakukan.
- f. Mengarahkan pada hal-hal kekinian berdasarkan hasil observasi di lapangan.

Data diperoleh melalui sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui teknik wawancara maupun hasil observasi. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat pengrajin payung Juwiring dan Dinas Perindustrian Kabupaten Klaten, sedangkan data sekunder berupa kepustakaan, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan dengan penelitian dan data monografi. Dengan teknik pengumpulan data:

- a. Observasi ini dilakukan secara langsung di lapangan dengan melihat perilaku masyarakat di daerah pengrajin payung

Juwiring kabupaten Klaten.

- b. *Indepth Interview*, yaitu wawancara dengan menggunakan petunjuk wawancara untuk mendapatkan informasi yang mendalam dengan cara berwawancara bebas dan bertanya langsung kepada informan. Wawancara dengan menggunakan teknik tersebut dilakukan secara terbuka dan bebas sehingga informan tidak merasa takut dalam menyatakan pendapatnya. Wawancara dilakukan dalam suasana yang bebas, luwes dan lebih menekankan pada suasana yang akrab. Teknik wawancara tersebut mampu mengorek dan menangkap kejujuran informasi berkaitan dengan persepsi, respons dan sikap, serta perasaan mereka yang sebenarnya.
- c. Dokumentasi, yaitu cara untuk memperoleh data melalui catatan, buku, maupun data-data sekunder dan data monografi dan foto-foto.
- d. *Focussed Group Discussion* (FGD) untuk menjangkau informasi secara kelompok melalui kelompok yang terfokus.

Validitas data digunakan untuk membuktikan bahwa apa yang diamati sesuai dengan apa yang ada dalam dunia kenyataan dan apakah penjelasan yang diberikan tentang dunia kenyataan memang benar sesuai dengan yang sebenarnya terjadi. Pada penelitian ini, validitas data dilakukan dengan cara triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu.

Ada 4 macam triangulasi, yaitu: 1) Triangulasi Sumber; 2) Triangulasi Metode; 3) Triangulasi Teori dan 4) Triangulasi Penyidik¹. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah Triangulasi Sumber. Triangulasi Sumber dimaksudkan untuk memperoleh derajat kepercayaan yang lebih tinggi dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber informasi yang berbeda. Prosedur ini dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dilakukan secara pribadi.
- b. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen

¹ Lexy Moleong, Metodologi penelitian kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1993), hlm. 78

yang berkaitan.

- d. Dengan menggunakan metode triangulasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan dan menjamin validitas hasil penelitian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif. Data yang terkumpul diklasifikasikan, dianalisis, dideskripsikan secara kualitatif dan bila diperlukan juga dilengkapi dengan pengungkapan secara kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang memiliki tiga komponen yakni data reduksi, data *display*, dan *conclusion drawing*². Komponen-komponen dari model analisis interaktif tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Industri Kerajinan Berbasis Kearifan Lokal

Wijaya, Sarwiji dan Kurniadi (2012), mengemukakan industri kerajinan di pedesaan berkembang menurut kearifan lokal: ilmu pengetahuan, teknologi tepat guna, institusi lokal dan nilai-nilai norma lokal, serta budaya lokal. Sedangkan, Deputy Bidang Pengembangan dan Restrukturisasi Usaha Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, 2012, Standar Kompetensi Kerja, mengemukakan bahwa pengembangan bisnis (industri kerajinan) berbasis kearifan lokal mencakup:

1. Kemandirian bisnis, baik di bidang produksi maupun perdagangan sehingga sedikit/tidak tergantung pada pihak luar
2. Ketahanan bisnis dari fluktuasi bisnis pada level makro-mikro
3. Kekuatan bisnis berbasis kearifan lokal terhadap ancaman pasar global
4. Bisnis berbasis kearifan lokal dapat menyerap pertambahan tenaga kerja lokal
5. Bisnis berbasis kearifan lokal memberikan kesejahteraan bagi masyarakat lokal

Etos Kerja dan Peningkatan Produksi

Etos Kerja terkait dengan dua kata, Etos dan Kerja, artinya etos (etika) yang melekat pada seseorang/kelompok orang dalam bekerja. Weber dalam Johnson (1986) membuka uraian dalam bukunya : “The Protestant Ethics and Spirit of Capitalism” (1930) dengan suatu fakta statistik bahwa dikalangan masyarakat Eropa pada masa itu para

2 Sutopo, Pengantar Penelitian Kualitatif Dasar Teoritis dan Praktis, (Surakarta: Pusat Penelitian UNS, 1988), hlm. 34

pemimpin bisnis dan pemilik modal besar maupun para pekerja yang berketrampilan tinggi secara menyolok terdiri dari orang-orang yang beragama Protestan. Weber dapat membuktikan lebih lanjut bahwa fakta tersebut bukan hanya menandai masa dimana dia menulis bukunya, tetapi juga secara historis mulai permulaan abad ke-16.

Usaha Weber ini merupakan sumbangan terhadap ilmu sosial dalam memberikan bukti bahwa ide juga merupakan suatu kekuatan yang efektif mempengaruhi tindakan dan kebudayaan material dalam sejarah. Bekerja dan mengumpulkan uang bukan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan fisik atau kesenangan tertentu, akan tetapi melihat kerja keras sebagai tujuan itu sendiri. kerja dilihat sebagai suatu "panggilan" (*calling*) dari Tuhan untuk memuliakan nama-Nya.

Konsepsi manusia tentang dunia ini (*world view atau weltanschauung*). Weber menekankan bahwa tindakan manusia akan selalu berkisar di dalam konteks *world view* tersebut "*How a way of conceiving the world orients action in the world*". Masalahnya menurut dia bukannya manusia akan selalu mendahulukan ide dari pada kepentingan materialnya, akan tetapi justru definisi dari kepentingan tersebut terbentuk dalam kerangka konsepsi pandangan manusi tentang dunia ini. Maka dari itu, Weber yakin bahwa usaha memahami konsepsi manusia tentang dunia sangat penting untuk memberikan penjelasan tentang munculnya suatu fenomena sosial tertentu.

Weber mengidentifikasi tiga pilar ajaran utama dari Chalvinisme Protestan yaitu, *pertama*: Alam semesta diciptakan untuk kemuliaan Tuhan dan hanya memiliki arti dalam tujuannya dengan tujuan Tuhan. *Kedua*: Tujuan Tuhan adalah sesuatu yang berada diluar kemampuan manusia untuk mengertinya. Manusia hanya mengerti sedikit saja dari rahasia Illahi sejauh Tuhan berkenan mengungkapkannya. *Ketiga*: kepercayaan pada takdir, yakni Tuhan telah menentukan orang-orang pilihannya yang akan dapat menikmati surga. Penentuan ini telah dibuat sejak awal mula dan tidak dapat dirubah oleh perilaku manusia di dunia ini. Prinsip ketiga inilah yang terutama mengukuhkan Chalvinisme Protestan.

Weber juga mengungkapkan pokok-pokok temuan dalam Etika Protestan (imateriil) dan Semangat Kapitalisme (Materiil).

1. Menganggap bahwa semua pekerjaan, apapun jenis dan tingkatannya adalah panggilan tuhan
2. Kesuksesan kerja merupakan tanda Tuhan telah memberi kesempatan mereka untuk memuliakan namanya.
3. Etika itu menumbuhkan etos kerja, disiplin, kerja keras, hemat

atau keuntungan bukan untuk berfoya-foya, teliti tetapi ditabung.

Sehingga implikasi dari etik protestan tersebut adalah semangat kapitalisme yaitu produksi meningkat, keuntungan tinggi dan modal terus menumpuk.

Sementara itu dalam pandangan Hagen (1962) etos kerja terbentuk berdasarkan pengamatan dan perkembangan historis di Eropa, Jepang, India. Inti dari etos kerja itu adalah kreativitas. Sikap mental kreativitas dibentuk oleh pengalaman suatu kelompok yang dipandang rendah oleh elit dalam masyarakat. Atas dasar itu, Hagen mengemukakan bahwa kelompok yang makin direndahkan kedudukan sosialnya makin besar kecenderungan kreativitas. Terutama kreativitas untuk melakukan perubahan teknologi dalam suatu usaha, yang pada gilirannya akan membawa implikasi peningkatan produksi.

Perubahan Sistem Produksi untuk Peningkatan Produksi

Perkembangan dari masyarakat pra industri menuju masyarakat industri akan ditemui perubahan sistem produksi. Sistem produksi yaitu perangkat/input faktor produksi tanah, tenaga kerja, modal, teknologi produksi yang saling berkaitan dalam proses pembuatan barang atau jasa. Perkembangan teknologi menentukan perubahan sistem produksi. Braudel (1984) mengemukakan perubahan sistem produksi dalam masyarakat pra industri ke masyarakat industri sebagai berikut:

Pertama, adalah industri rumah tangga, setiap usaha biasanya dikepalai oleh seorang majikan yang memperkerjakan dua atau tiga pedagang dan satu dua pekerja magang. Pembagian kerjanya sangat sederhana bahkan tidak ada pembagian kerja sama sekali. **Kedua**, adalah aktivitas industri yang disebut sebagai *dispersed factory* atau pabrik terpencar. Pada bentuk ini seorang pedagang kapital bertindak sebagai koordinator menyediakan bahan baku kepada sejumlah industri rumah tangga yang terpencar-pencar. **Ketiga**, adalah pabrikan yang terkonsentrasi, bentuk ini sangat berbeda dari dua bentuk sebelumnya. Para pekerja tidak lagi bekerja di rumahnya masing-masing, tetapi pekerja datang ke pabrik untuk menyelesaikan serangkaian tugas di bawah satu atap. Pada periode ini pengusaha mengembangkan spesialisasi pekerjaan dalam rangka meningkatkan produksi.

Lebih lanjut dalam masyarakat industry awal di Eropa, oleh Schneider (2000) dikemukakan bahwa sistem produksi gilda yang

mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kumpulan usaha sejenis dibawah kontral produksi dari master (pengusaha)
- b. Hubungan kerja antara pengusaha, karyawan dengan pemegang
- c. Sistem training melalui magang
- d. Aturan diberlakukan secara ketat untuk menjaga kualitas pekerjaan
- e. Master gilda akan memberikan bantuan modal pada anggota gilda yang ingin mendirikan gilda baru
- f. Sistem penerimaan tenaga kerja baru bersifat partikularistik
- g. Kesejahteraan gilda bukan hanya ekonomi namun juga sosial
- h. Terdapat pembagian kerja yang rendah antar gilda dalam sistem produksi, sehingga antar gilda terintegrasi penuh secara sosial ekonomi
- i. Membatasi persaingan antar gilda
- j. Kebutuhan produksi dan distribusi masyarakat lokal diatur oleh gilda
- k. Tujuan gilda untuk mempertahankan posisi ekonomi para master gilda
- l. Membatasi inovasi teknologi dalam sistem produksi

Masyarakat industri awal di Indonesia dikenal adanya sentra industri yaitu kesatuan unit-unit usaha yang berada/berlokasi pada wilayah tertentu. Menurut Mahendra Wijaya (2001), perbedaan mendasar antara sistem produksi gilda di Eropa dengan sistem produksi sentra industri di Indonesia adalah: (a). pengembangan produksi berbasis kreativitas dan inovasi, (b). terdapat kerja sama dan persaingan antar unit usaha sejenis, (c). produksi berorientasi kepada permintaan pasar, (d). hubungan kerja antara pengrajin dengan pekerja bersifat *patron-klien* dan (e). aturan kerja tidak tertulis dan bersifat luwes. Perbedaan sistem produksi gilda dengan sistem produksi sentra industry berimplikasi terhadap peningkatan produksi.

Asri (2005), mengungkapkan antara lain fungsi-fungsi manajemen yang dilakukan di dalam industri adalah produksi dan pemasaran. Produksi adalah suatu kegiatan dalam penyelenggaraan proses produksi. Proses produksi yang teratur kegiatan-kegiatannya akan menghasilkan produk yang bermutu tinggi. Oleh karena itu, dalam proses produksi memperhatikan empat tepat, tepat jumlah, tepat

harga, tepat mutu, tepat waktu. Pemasaran adalah strategi pemasaran merupakan suatu rencana keseluruhan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan. Penentuan strategi pemasaran ini dapat dilakukan oleh manajer pemasaran dengan membuat tiga macam keputusan, yaitu:

1. Konsumen yang dituju (*target consumer*)
Konsumen yang dituju merupakan individu-individu yang harus dilayani perusahaan secara memuaskan. Menurut pengalaman, tidak mungkin perusahaan benar-benar dapat memberikan kepuasan kepada setiap individu. Pendekatan yang paling baik adalah dengan memilih kelompok tertentu yang dituju, kemudian menentukan *marketing mix* yang dapat memuaskan keinginan mereka.
2. Mengidentifikasi keinginan konsumen
Setelah menentukan konsumen yang dituju, pelaksana pemasaran harus mengumpulkan informasi dari beberapa sumber, untuk menentukan keinginan mereka. Dengan demikian, perusahaan akan dapat menyesuaikan produk dan program pemasarannya terhadap keinginan konsumen yang menjadi sasarannya tersebut.
3. Menentukan *marketing mix*
Marketing mix merupakan variabel-variabel yang dipakai oleh perusahaan sebagai sarana untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan konsumen. Pengusaha harus memahami pentingnya berbagai unsur *marketing mix* tersebut, dan bagaimana mengkombinasikannya agar dapat memuaskan konsumennya. Variabel-variabel ini berupa kebijakan produk, harga, distribusi dan promosi.

Sejarah Industri Payung

Perkembangan industri payung tidak bisa dilepaskan dari sejarah awal pertama kali payung dikembangkan di daerah Kecamatan Juwiring. Menurut penuturan tokoh masyarakat menyebutkan bahwa, sejarah payung Juwiring diperkirakan dahulu ada bangsawan Keraton Kasunanan Surakarta yang memesan payung kepada orang Juwiring dan ternyata hasilnya memuaskan, hal inilah yang mejadi tonggak awal dimana dimulainya kerajinan payung di Juwiring. Pada zaman penjajahan Belanda juga sudah ada sebuah pabrik daerah Ngreni yang dimiliki oleh Sutomo dari Trah Mangkunegaran, dalam perjalananya pabrik itu berpindah di Kenaiban dan sekarang menjadi Kelurahan Kenaiban. Pada zaman Presiden Soekarno pabrik itu berganti nama

menjadi perusahaan negara perindustrian rakyat Kriyayasa di bawah pengawasan Presiden Direktur Menteri Penerangan dan Menteri Perindustrian. Pada zaman dahulu tidak semua bulan dapat untuk memproduksi payung, maka hanya sekitar bulan Agustus-Oktober. Pemilihan bulan itu menurut dalam penanggalan Jawa (mongso), maka bambu yang dipergunakan untuk jeruji payung tidak mudah dimakan bubuk (sejenis pemangsa bambu). Jenis payung yang diproduksi hanya berjenis payung hujan yang memiliki diameter besar dan payung panas berupa payung batik. Selepas tahun 1967 perusahaan daerah dari Jakarta yang mengurus perindustrian (perusahaan daerah) berganti nama menjadi Aneka Yasa diserahkan kepada pemerintah Jawa Tengah, setelah perusahaan diserahkan pemerintah daerah maka bahan produksi payung berganti menjadi kertas *kraft* maka bahan-bahan menjadi sulit dibuat dan susah untuk dibuat kreasi, ini dikarenakan kertas *kraft* yang tebal seperti kertas semen. Untuk sekarang payung yang kertas semen omsetnya sangat kecil hanya untuk pasaran dibakar di Bali, produksi pabrik mencapai kejayaan pada tahun 1967-1968 memproduksi hampir 140 ribu batang per tahun. Proses produksi yang terjadi di pengrajin dimulai dengan menyortir barang, maka proses produksi dilakukan oleh semua anggota keluarga termasuk anak-anak bekerja membuat payung dan menggukon lem payung itu harus istimewa jika terkena air tidak mengelupas itu berasal dari buah Kleco, pada zaman dahulu mencari buah Kleco sampai ke Bandung. Semua bahan baku untuk membuat payung di datangkan dari luar kecamatan Juwiring jadi di Juwiring hanya tenaga saja.

Proses membuat kerajinan rangka payung dan kerajinan payung sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Juwiring, itu terbukti dari zaman Kasunanan Surakarta hingga sekarang industri payung masih dapat terus berkembang menyesuaikan permintaan konsumen yang terus beragam. Usaha membuat kerangka payung dan payung hingga saat ini telah berkembang sudah menginjak generasi ketiga dengan berbagai kreasi, jenis, bahan baku, bahkan untuk menentukan harga selalu berubah seiringnya perkembangan zaman.

Keluarga sebagai Basis Utama

Memproduksi sebuah payung jadi diperlukan kerja sama yang solit di antara pengrajin payung dan pengrajin kerangka payung, pengrajin payung tidak dapat membuat payung tanpa adanya pengrajin kerangka payung. Proses membuat kerangka payung dan

membuat payung pasti selalu dibantu oleh semua anggota keluarga, proses pengerjaan payung dimulai dari sepulang dari masjid langsung memegang pekerjaan dengan dibantu anak-anak dan beserta sang istri. Jika pengerjaan payung dibantu oleh anak, sang anak akan mengerjakan payung selepas pulang sekolah, sedangkan sang ayah dan ibu tetap bekerja sampai sore bahkan sampai malam harinya waktu jeda hanya untuk sholat dan makan dan pekerjaan dilaksanakan sampai malam. Mengerjakan kerangka paying, pembagian tugasnya berupa, sang ayah bekerja sebagai pembuat pola jeruji lurus/jeruji bengkok dan membuat lubang pada jeruji, sedangkan untuk ibu dan anak-anak biasanya menggabungkan jeruji-jeruji dengan benang nilon sesuai dengan pola lubang yang sudah ditentukan dan diikat. Sedangkan, untuk pengrajin payung sendiri dimulai dari penempelan kertas atau kain pada kerangka kain yang biasanya dilakukan oleh anak-anak ataupun bapak, setelah proses penempelan maka proses selanjutnya yang di kerjakan oleh sang ibu adalah menyulam rangka agar sedap dipandang mata, proses selanjutnya untuk menyetel payung dan pemberian tongkat payung dapat dikerjakan oleh sang ayah. Semua anggota keluarga selalu bahu membahu dalam menangani industri paying. Apalagi, jika sedang mendapat banyak pesanan, waktu kerja yang dilakukan anggota keluarga itu semakin banyak, itu semua ditujukan untuk memenuhi tanggung jawab kepada konsumen.

Kreatifitas selalu Mengikuti Permintaan Konsumen (Adaptif)

Mulai awal pembuatan payung yang hanya menyediakan kebutuhan kraton hingga sekarang produksi payung terus berkembang sesuai perkembangan zaman. Pada zaman dahulu pengrajin hanya mampu membuat payung panas dan payung hujan, ciri karakteristik payung panas adalah jenis payung yang memiliki diameter lebih pendek dibandingkan dengan payung hujan dan berbahan baku kertas. Jika dahulu dalam pembuatan payung menggunakan buah Kleco, sekarang bisa diganti dengan lem *fox*. Penggunaan lem *fox* ini berguna untuk segala jenis kain/kertas baik itu tebal ataupun tipis bisa menempel dengan baik. Lain halnya jika masih menggunakan lem tradisional, untuk kain yang tebal/tipis memang sulit menempel. Untuk penggunaan bahan baku juga mengalami perubahan sesuai dengan permintaan konsumen. Bahan baku dahulu hanya menggunakan kertas dengan ketebalan yang sesuai. Di zaman yang sekarang segala jenis bahan baku untuk atap payung dapat ditempelkan dirangka, mulai dari bahan baku yang terbuat dari kain

kaca/kain lami yang memiliki ketebalan sangat tipis sudah mampu di produksi oleh pengrajin. Dengan ditemukan berbagai kreatifitas oleh pengrajin, maka selepas tahun 1990 mulai dibangun payung kreasi baru yang memunculkan berbagai jenis payung kebesaran, payung fantasi, payung kematian, payung tari, payung pantai dan berbagai jenis pesanan payung. Seperti halnya mencontoh payung bali, payung Tasik demi dapat bersaing dengan daerah lain bahkan bila dibandingkan dengan daerah lain, maka kualitasnya lebih baik payung Juwiring. Untuk terus berkembang dan mendapat pesanan dari masyarakat luas, maka pengrajin kerangka dan pengrajin payung di Juwiring selalu mengedepankan inovasi apa yang sesuai dengan keinginan konsumen dan selalu menyanggupi berbagai jenis payung yang dipesanan oleh konsumen.

Temuan penelitian ini menunjukkan etos kerja pengrajin payung dan kerangka payung adalah sebagai berikut:

Siklus kerja: pengrajin payung ada dua yaitu pengrajin payung dan pengrajin kerangka payung. Siklus pengrajin kerangka payung mendapat order yang berlimpah ruah tetapi karena keterbatasan pengrajin kerangka payung, maka tidak semua orderan terpenuhi, hanya terpenuhi sekitar 70% sampai 80% dari jumlah pesanan. Jumlah pengrajin payung di Juwiring terbatas (9 orang), maka tidak semua pesanan bisa dipenuhi. Di samping itu tidak selalu tepat waktu pesanan kerangka payung. Pengrajin payung bekerja mulai pagi hingga sore dan dilanjutkan pada malam hari.

Motivasi: kerja pengrajin kerangka payung dan pengrajin payung karena mengemban amanah orang tua, melanjutkan pekerjaan membuat payung secara turun temurun. Disamping itu kerangka payung dan pengrajin payung bekerja untuk mencari nafkah dari pekerjaan sampingan menjadi pokok.

Ulet: pengrajin kerangka payung dan pengrajin payung tidak mengenal waktu, baik pagi siang malam. Pantang menyerah baik pesanan banyak sedikit baik tinggi atau rendah ia akan tetap bekerja demi untuk memenuhi janji dengan konsumen atau pelanggan.

Kreatif: Proses permintaan payung dari waktu ke waktu selalu menuntut pengrajin untuk bisa memenuhi permintaan, oleh karena itu pengrajin kreatif untuk menyesuaikan diri akan perubahan bahan baku dan perubahan desain payung.

Teliti: Pesanan payung itu pada umumnya ada dua tipe untuk tipe yaitu tipe halus dan tipe kasar. Untuk tipe kasar, seperti payung ritual pemakaman di Bali. Sedangkan, payung halus seperti payung

hias yang digunakan untuk dekorasi mantan, hiasan hotel, hiasan rumah makan, dan lain-lain. Proses pengerjaan payung halus ini membutuhkan ketelitian detail untuk memenuhi standar kualitas payung.

Hemat: industri membutuhkan bahan baku, bambu jawa, kayu bunga kenanga, kayu mlinjo, cat cair, cat minyak, plitur dan lem. Semua bahan baku itu tidak bisa di hasilkan sendiri sehingga sentra industri payung itu tergantung pada daerah penghasil bahan tersebut.

Kerja keras: Pengrajin kerangka payung dan pengrajin payung beorientasi untuk memenuhi kepuasan pelanggan.

Berbagai potensi yang ada di Kecamatan Juwiring, tidak dipungkiri lagi bahwa daerah tersebut sangat potensial dalam produksi payung tradisional. Sebenarnya industri payung itu sendiri terdiri dari dua bagian yang saling menyatukan payung tradisional tersebut. Industri payung di Juwiring dapat dibuat melalui tahapan pertama, berupa pembentukan rangka payung itu sendiri. Rangka payung masih dapat digolongkan lagi kedalam 2 bagian, yaitu rangka payung halus yang dipergunakan untuk hiasan dan rangka payung kasar yang biasanya digunakan untuk payung kematian, untuk jumlah pengrajin dari tahun ke tahun selalu mengalami penurunan dan tidak ada generasi penerusnya. Saat ini tidak lebih dari 5 orang di Kecamatan Juwiring yang menggeluti sebagai pengrajin rangka payung. Sedangkan, untuk jenis rangka payung yang kasar hanya tersisa sekitar 20 orang yang tersebar masing-masing di Kelurahan Tanjung, Kelurahan Kwarasan dan Kelurahan Telogorandu.

Setelah proses rangka payung jadi, tahapan produksi selanjutnya dilakukan adalah pemberian rajutan pada rangka. Hal tersebut berfungsi sebagai penguat rangka dan juga ornamen yang dapat membungkus rangka. Setelah proses merajut selesai, tahapan produksi selanjutnya adalah penempelan atap payung dengan menggunakan lem. Bahan baku atap payung dapat disesuaikan dengan permintaan pembeli bisa menggunakan kertas, melalui proses pengecetan ataupun menggunakan kain lami atau kain kaca. Setelah atap payung tertempel, proses selanjutnya dilakukan adalah pemberian tangkai pada payung itu sendiri.

Pemasaran produk payung Juwiring mencakup komponen sebagai berikut:

- a. Promosi, Promosi kerajinan payung Juwiring dilakukan dengan tiga cara, yakni dari mulut ke mulut, melalui papan nama perusahaan dan internet.

- b. Pengepakan (*Packaging*), Pengepakan payung dilakukan dengan sangat sederhana yaitu membungkus bagian atas payung dengan plastik. Proses pengiriman payung dikemas rapi dalam kardus.
- c. Tempat penjualan, Tempat penjualan payung di Juwiring menjadi satu dengan tempat proses produksi. Sehingga, pembeli/pelanggan bisa melihat langsung produk payung beserta proses produksi di rumah pengrajin.
- d. Cara pembelian, Cara pembelian payung biasanya dilakukan dengan pembeli datang langsung ke tempat pengrajin. Ada juga yang memesan lewat telepon karena sudah menjadi pelanggan.
- e. Pengiriman, Pengrajin payung mengantarkan sendiri barang dagangan (dalam partai besar) ke alamat konsumen. Sarana transportasinya berupa *pickup* maupun truk kecil.

Penutup

Etos Kerja industri payung di Juwiring cukup tinggi. Hal ini bisa dilihat dari jam kerja yang tidak mengenal waktu mulai dari subuh hingga malam hari menjelang tidur. Bahkan ketika ada pesanan pengrajin sampai lembur-lebur larut malam dengan pelibatan tenaga seluruh anggota keluarga. Terkait etos kerja, industri kerajinan payung tradisional membutuhkan ketelatenan dan keuletan kerja oleh karenanya diperlukan pengrajin muda yang telaten dan ulet

Pengrajin payung dan kerangka payung mensyaratkan untuk hemat karena bahan baku saat ini harus didatangkan dari luar daerah dengan biaya yang tinggi. Regenerasi industri payung di Juwiring kurang bisa berjalan lancar karena pengrajin hampir sebagian besar berusia lanjut dan tenaga mudanya tidak tertarik untuk meneruskan usaha sebagai pengrajin payung. Mereka lebih menyukai untuk bekerja sebagai pegawai atau karyawan. Sedangkan pemasaran produk payung Juwiring meliputi promosi: dari mulut ke mulut, papan nama dan internet, pengepakan yang dilakukan dengan sederhana yaitu membungkus bagian atas payung dengan plastik, tempat penjualan di bengkel produksi, cara pembelian dimana pembeli mendatangi tempat produksi/show room, dan pengiriman dikirim sendiri dengan mobil pribadi/truk kecil.

Daftar Bacaan

- Deputi Bidang Pengembangan dan Restrukturisasi Usaha. *Standar Kompetensi Kerja: Konsultan LPB/BDSP, 2012* Kementerian Koperasi dan UKM RI
- Braudel, Fernand. 1984. *The Prespective of The World (volume 3 of Civilitation and Capitalism, 15 th - 18 Century)*. Harper and Row. New York.
- Hagen, Everest. 1962. *On the Theory of Social Change*. Illinois: Dorsey Press.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. PT Gramedia: Jakarta
- Moleong, Lexy. 1993. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Noeng Muhadjir. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Riani, Asri Laksmi dkk. 2005. *Dasar- Dasar Kewirausahaan*. UNS Press Surakarta
- Schneider, Eugene F. 2000. *Sosiologi Industri*. Terjemahan Drs J.L Ginting. Penerbit Aksara Persada.
- Sutopo, HB.1988. *Pengantar Penelitian Kualitatif Dasar Teoritis dan Praktis*. Surakarta: Pusat Penelitian UNS.
- Weber, Max, 1930, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitallism*, tranlated by Talcott Parson. New York: Scribners.
- Wijaya, Mahendra. *Prospek Industrialisasi Pedesaan*. 2001. Pustaka Karya.
- Wijaya, Mahendra. *Perubahan Ethos Kerja Pengusaha Muslim don Perkembangan Ekonomi Komersial Ganda* (dimuat dalam Jurnal Terakreditasi Nasional SOSIORELIGI) Vol. 8 No. 1 November 2008
- Wijaya, Mahendra. Edi Kurniadi dan Heri Sawiji. *Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Lokal: Inovasi Teknologi Perbatikan dan Pola Kemitraan Usaha Ekspor* (Hasil penelitian MP3EI DIKTI). 2012-2013.
- Wijaya, Mahendra. *Pengantar Sosiologi Industri*. 2012. LPP - UNS Press.

